

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Secara singkat, tunanetra menggambarkan kehilangan fungsi dari penglihatan pada seorang individu. Terdapat banyak aspek dari fungsi penglihatan, misalnya ketajaman penglihatan, akomodasi, lintang pandang, melihat warna, dan kemampuan beradaptasi dengan cahaya (Lewis & Norwich, 2005, hal. 26). Adanya hambatan penglihatan memiliki konsekuensi serius dalam hampir semua aspek kehidupan, misalnya bergerak di sekitar, merawat diri, interaksi sosial, pendidikan, dan waktu santai (Manduchi & Kurniawan, 2012, hal. 1).

Konsekuensi dari hambatan penglihatan membuat anak tunanetra membutuhkan adaptasi dalam bentuk lain sebagai kompensasi atas hilangnya penglihatan. Anak tunanetra membutuhkan pengembangan kompensasi keterampilan, seperti membaca dan menulis braille; penggunaan perangkat bantu *low vision*, teknologi adaptif, dan adaptasi alat bantu lainnya, dan dengan teknik alternatif (Wolffe, 1999, hal. 33). Pengembangan teknik dan strategi alternatif untuk menyelesaikan kegiatan sehari-hari secara mandiri sangat penting untuk kompetensi anak tunanetra. Teknik ini meliputi penggunaan braille atau perangkat optik untuk membaca dan menulis, belajar untuk berkeliling di masyarakat dengan orientasi yang sesuai dan keterampilan mobilitas, serta mengakses program perangkat lunak komputer dengan teknologi bantu, dan sebagainya (Sacks & Wolffe, 2006, hal. 148).

Hambatan penglihatan dikaitkan dengan keterbatasan individu dalam melakukan mobilitas dan aktivitas sehari-hari (Varma, Wu, Chong, & Azen, 2006, hal. 1846). Lowenfeld (dalam Tuttle & Tuttle, 2004, hal. 20) mendeskripsikan tiga keterbatasan dasar yang ditimbulkan dari hambatan penglihatan pada individu, yaitu a) hambatan dalam sebaran serta keanekaragaman pada pengalaman; b) hambatan dalam kemampuan bergerak di dalam lingkungan; dan c) hambatan pada interaksi dengan lingkungan.

Salah satu keterbatasan yang signifikan dari ketunanetraan yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan perjalanan melalui lingkungan fisik dan sosial, mengantisipasi dan melakukan kontrol terhadap situasi yang memiliki potensi

berbahaya di lingkungan (Tuttle & Tuttle, 2004, hal. 22). Oleh karena itu, untuk mempermudah tunanetra dalam bergerak, berinteraksi dengan lingkungan dan melakukan kegiatan sehari-hari untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasannya seorang tunanetra harus diberikan pelatihan khusus.

Pelatihan dapat mengurangi keterbatasan mobilitas dan berkontribusi positif terhadap partisipasi masyarakat dan kualitas hidup tunanetra (Zijlstra, et al., 2009, hal. 2). Pelatihan digunakan untuk membantu tunanetra mempertahankan kemandirian dalam perjalanan, yaitu dengan keterampilan orientasi dan mobilitas untuk mengimbangi informasi visual yang berkurang (Virgili & Rubin, 2006).

Orientasi adalah kemampuan seseorang mengetahui keberadaan posisinya pada saat ini, tujuan kemana ia akan pergi, serta cara/ bagaimana ia menuju ke sana dengan menafsirkan informasi dari lingkungan (Heward, Alber-Morgan, & Konrad, 2016, hal. 343). Mobilitas mengacu pada kemampuan seseorang untuk bergerak dengan aman dan efisien dari satu titik ke titik lain dalam lingkungan fisik (Hersh & Johnson, 2008, hal. 232). Meskipun O&M merupakan dua set keterampilan bersifat komplementer, orientasi dan mobilitas bukanlah hal yang sama. Sebagai contoh, seseorang dapat tahu di mana ia berada tetapi tidak dapat bergerak dengan aman di lingkungan itu, dan seseorang dapat bergerak tetapi menjadi tersasar atau kehilangan arah. Oleh karena itu, perlu pelatihan keterampilan secara sistematis dengan yang melibatkan kemampuan O&M (Heward, Alber-Morgan, & Konrad, 2016, hal. 343).

Keterampilan O&M diajarkan oleh orang yang bersertifikat (instruktur O&M) yang akan mengevaluasi setiap kebutuhan tunanetra (Bishop, 2004, hal. 148). Salah satu peran instruktur O&M adalah berkonsultasi dengan guru pendidikan umum, guru siswa tunanetra, personil sekolah, dan anggota keluarga untuk memberikan saran dan strategi untuk memperkuat keterampilan berjalan yang aman dan mandiri (McNear, 2002, hal. 14). Ketika para profesional O&M berbagi informasi dan melatih orang tua tentang keterampilan bergerak dan bepergian, mereka menghormati orang tua dari anak tunanetra. Hal ini menciptakan kemitraan tangguh yang menguntungkan para anak tunanetra (Cutter, hal. 30). Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbicara tentang perlunya lebih banyak dukungan untuk memungkinkan mereka melakukan hal-hal bersama sebagai

keluarga atau untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan anak-anak mereka (Poston, et al., 2003, hal. 324)

Keluarga memiliki peranan strategis. Berdasarkan pada asumsi dasar teori ekologis (1981, hal. 21) anak secara alamiah hidup dalam lingkungan keluarga, interaksi yang positif antara anak dengan anggota keluarga menjadi faktor dominan untuk mencapai perkembangan optimal. Kesempatan belajar dalam lingkungan alamiah yang dimiliki oleh setiap anak dan bagaimana anak memperoleh pengalaman dan kesempatan beragam dari lingkungan alamiah, berdampak signifikan terhadap belajar dan perkembangan.

Lingkungan alamiah yang dimaksud adalah lingkungan dimana anak tinggal, yaitu lingkungan keluarga. Menurut Lestari (2012, hal. 16) hubungan antar anggota keluarga itu sendiri menjadi katalis bagi perkembangan anak dan juga sebagai jalan dalam upaya peningkatan atas pengetahuan informasi, penguasaan keterampilan/kompetensi, adanya dukungan emosi, dan pengaruh lainnya yang dialami anak semenjak dini.

Keterlibatan dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Keluarga merupakan pengasuhan alami yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan seorang anak, sehingga ia memperoleh dampak yang besar pada perkembangan anak (McWilliam, 2010, hal. 10). Orang tua berada dalam posisi yang spesial berkaitan dengan anak, dimana mereka menjadi orang yang paling mengenal anak dan paling penting bagi anak. Pemberian stimulasi, keamanan, dukungan, dan memberikan segalanya dengan kasih sayang akan membantu perkembangan anak (Newman, 2008, hal. 23). Dengan demikian, penting untuk bekerja sama dengan anggota keluarga ketika di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (Dunst, Trivette, & Hamby, 2007).

Pada studi terdahulu yang dilakukan oleh Rahardja (2010) pada sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunanetra menjadi dasar ide penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga serta relasi lainnya akan membantu anak tunanetra dalam mencapai keberhasilan belajar yang tidak cukup hanya kemampuan akademis saja. Berbagai faktor diungkapkan di dalam penelitian tersebut, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada

keberhasilan individu tunanetra yang melibatkan kecerdasan, motivasi, dan minat. Selanjutnya faktor yang dianggap paling berpengaruh yaitu faktor eksternal seperti sikap, dan dukungan lingkungan perkembangan pada anak, terutama lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menekankan kualitas hubungan dan peranan keluarga dalam mendampingi anak tunanetra dalam upaya mengembangkan konsep diri, memahami dan melatih keterampilan O&M.

Pada perkembangan saat ini program khusus bagi tunanetra mengalami perluasan di Indonesia, dimana sebelumnya menggunakan istilah O&M menjadi bina orientasi, mobilitas, sosial, dan komunikasi (OMSK) di tahun 2013. Pertama, keterampilan orientasi dan mobilitas yaitu kemampuan seorang individu memposisikan diri/ untuk bergerak dan berpindah tempat sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, bidang keterampilan sosial adalah keterampilan seorang untuk mempertahankan tujuan pribadi yang hendak dicapai atas hubungan baik dengan orang lain yaitu dengan cara diterima secara sosial. Pengembangan kemampuan sosial bagi tunanetra adalah ia mampu secara mandiri dalam melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari. Kemampuan tersebut akan membuat tunanetra untuk mampu melakukan interaksi, adaptasi dan partisipatif di lingkungan. Ketiga yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan ini menekankan tunanetra untuk dapat mengkomunikasikan pikiran dan maksud yang disampaikan, baik secara lisan ataupun melalui tulisan. Pada pendampingan anak tunanetra, waktu terbanyak yang dihabiskan anak adalah di rumah bersama keluarga. Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial dalam aktivitas sehari-hari perlu menjadi fokus pendampingan oleh orang tua sehingga pada akhirnya anak siap menerima pembelajaran yang kompleks di jenjang pendidikan formal sebagaimana tonggak perkembangannya.

Berdasarkan studi awal yang dilaksanakan di SLBN-A Kota Bandung, diperoleh kemandirian anak tunanetra yang berada di kelas rendah masih sangat minim. Ketidakmandirian tersebut nampak saat anak masih saja dipegang oleh orang tua saat berjalan di lingkungan sekolah, kegiatan memakan bekal makan siang masih disuapi, dan kegiatan aktivitas toilet masih dibantu penuh oleh orang tua. Ketidakmandirian anak tunanetra diidentifikasi karena tidak adanya intervensi yang dilakukan orang tua selama anak berada di dalam lingkungan rumah.

Beberapa fakta yang ditemukan terkait kondisi tersebut yaitu dikarenakan penerimaan orang tua memiliki anak tunanetra masih minim, sehingga berdampak pada perhatian orang tua kepada anak. Kondisi tersebut diketahui berdasarkan wawancara kepada beberapa orang tua yang mengungkapkan bahwa masih sampai saat ini belum menyangka memiliki anak tunanetra, kebingungan bagaimana cara memperlakukan anak saat di rumah. Saat merasa lelah, capai, orang tua terkadang mengeluarkan amarah kepada anak karena sebab anak tidak mampu melakukan kegiatannya secara mandiri, seperti makan harus disuapi, dan aktivitas toilet pun masih dibantu. Selanjutnya, persepsi dan pendampingan orang tua terhadap anak tunanetra masih memprihatinkan, karena orang tua masih berfikir kemandirian anak tunanetra untuk melakukan sesuatu hanya dapat diberikan oleh guru di sekolah. Persepsi itulah yang membuat orang tua tidak berupaya dalam mencari tahu apa saja yang dapat orangtua lakukan untuk mendampingi anaknya, sehingga orang tua tidak melakukan pendampingan keterampilan dasar OMSK di bidang sosial dengan cakupan aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan di rumah.

Kondisi di atas diperkuat saat peneliti melakukan pengamatan kepada orang tua yang mengantar dan menunggu anaknya selama proses pembelajaran berlangsung. Kebanyakan orang tua nampak hanya duduk dan melihat dari kejauhan saat anaknya sedang belajar O&M, adapun orang tua yang mengikuti kegiatan anaknya bertujuan untuk memastikan anak terhindar dari bahaya seperti jatuh dan menabrak rintangan. Keterlibatan ini tentunya bukan hal yang diharapkan oleh guru dalam upaya pemberian pengalaman dan kemandirian dari OMSK. Ketidaktahuan yang menyebabkan tingginya tingkat proteksi anak oleh orang tua dalam upaya mandiri dikarenakan tidak adanya pengetahuan tentang bagaimana mendampingi anak tunanetra, baik di sekolah maupun di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian Higgins (1999) menunjukkan bahwa anak tunanetra baru benar-benar mendapatkan pembelajaran O&M oleh instruktur bersertifikasi. Partisipan dalam penelitian menyatakan bahwa orang tua dari anak tunanetra membutuhkan program OMSK dengan dukungan professional untuk membantu anak-anaknya dalam bergerak bebas dan mandiri. Merujuk kepada perlunya dukungan professional bagi orang tua terkait program O&M yang dikemukakan Higgins (1999), maka harus ditemukan titik lanjut atas aspek dari kemandirian anak

tunanetra yang dapat didampingi secara langsung oleh orang tua di lingkungan alamiahnya. Dengan demikian, inilah yang menjadi salah satu bahan kajian dari penelitian ini.

Di sekolah yang menjadi tempat penelitian belum memiliki program OMSK yang terintegrasi dan benar-benar melibatkan orang tua dalam upaya proses kemandirian anak tunanetra. Pihak sekolah menuturkan bahwa telah terdapat rencana pelatihan/ pendampingan untuk para orangtua yang pernah digagas oleh para instruktur O&M, namun belum terealisasi sampai dengan saat ini. Kendala yang dihadapi sekolah adalah draft program yang tidak kunjung tuntas disusun dan tidak ada dana yang membiayai sehingga menjadi faktor penghambat lainnya dalam pemberian bekal pendampingan kepada para orang tua. Pihak sekolah menyadari pentingnya kerjasama dengan para orangtua untuk mendorong perkembangan yang optimal anak tunanetra sebagaimana tahapan perkembangan anak semestinya. Dalam tataran pengajaran yang dilakukan instruktur O&M di sekolah, instruktur akan fokus pada teknik-teknik perlindungan diri, tongkat dan bagaimana menerapkan OMSK. Namun dalam tataran OMSK yang baru-baru ini dikembangkan, ranah sosial akan lebih efektif diajarkan oleh keluarga karena menyangkut pada aktivitas sehari-hari. Dengan demikian perlu adanya pengembangan program OMSK yang menfokuskan aktivitas sehari-hari bagi orang tua pada bidang social, sehingga proses pengajaran menjadi bersinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Pelibatan orang tua dalam mendampingi anak juga akan menjadikan langkah efektif untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendampingan merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan belajar dan perkembangan anak (Kahn, Stemler, & Berchin-Weiss, dalam Dunst, Bruder, & Espe-Sherwindt, 2014). Orang tua berada dalam tataran O&M untuk mempraktekkan gerakan independen dan keterampilan bepergian dalam berbagai pengaturan sehari-hari dengan anak mereka. Ketika orang tua dimasukkan sebagai bagian dari tim O&M dan sebagai guru OMSK pertama, memungkinkan anak tunanetra mencapai usia/ tahap perilaku yang sesuai dalam gerakan dan berjalan mandiri (Cutter, 2007, hal. 30). Orang tua memainkan peran penting dan perawatan terbaik yang dapat diterima anak yaitu saat orang tua dan

profesional bekerja sama dengan pemahaman yang benar tentang kebutuhan anak (Newman, 2008, hal. 24).

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk membuat program keterampilan dasar OMSK khususnya aspek sosial dengan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kemandirian tunanetra dengan melibatkan para profesional dalam hal ini para instruktur O&M. Orangtua akan diperkenalkan dengan kaidah-kaidah pendampingan belajar tunanetra dan bagaimana cara memberikan pendampingan yang tepat pada aktivitas kegiatan sehari-hari. Upaya dalam memberdayakan keluarga dalam memberikan pendampingan yang tepat bagi tunanetra di rumah dimungkinkan dapat meningkatkan kemandirian di rumah sehingga siap menerima pendidikan lanjutan di sekolah untuk mengoptimalkan tahapan perkembangannya.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimana pengembangan program keterampilan dasar OMSK bersumber daya keluarga untuk meningkatkan kemandirian tunanetra?”*.

Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut;

- 1.2.1 Bagaimana kebutuhan pengembangan program keterampilan dasar OMSK dalam peningkatan kemandirian tunanetra?
- 1.2.2 Bagaimana rumusan program keterampilan dasar OMSK bersumber daya keluarga dalam peningkatan kemandirian tunanetra?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pengembangan program keterampilan dasar OMSK bersumber daya keluarga dalam peningkatan kemandirian tunanetra?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menemukan program keterampilan dasar OMSK bersumber daya keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak tunanetra.

Untuk dapat merumuskan program keterampilan dasar ini diperlukan beberapa data sebagai berikut :

- 1.3.1. Memperoleh gambaran kebutuhan pengembangan program keterampilan dasar OMSK dalam peningkatan kemandirian tunanetra.

1.3.2 Merumuskan pengembangan program keterampilan dasar OMSK bersumber daya keluarga yang dapat meningkatkan kemandirian anak tunanetra.

1.3.3 Mengetahui hasil evaluasi pengembangan program keterampilan dasar OMSK bersumber daya keluarga yang dapat meningkatkan kemandirian anak tunanetra.

## **1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kajian teoritis tentang program keterampilan dasar OMSK bersumber daya keluarga. Data dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memperkaya konsep pendampingan dasar keterampilan OMSK bagi orang tua/ keluarga yang memiliki anak tunanetra, sehingga akan memperkaya khasanah kajian pendidikan khusus.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dalam tataran praktis, penelitian ini akan menghasilkan program keterampilan dasar OMSK bersumber daya keluarga yang diprediksi akan meningkatkan kemandirian tunanetra. Secara khusus Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

a. Bagi Orang tua

Pedoman yang dihasilkan pada penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pendampingan proses pelatihan dasar keterampilan OMSK pada anaknya yang mengalami ketunanetraan.

b. Bagi Anak Tunanetra

Kemandirian anak dalam melakukan OMSK di lingkungannya akan terus meningkat melalui pendampingan langsung oleh orang tua.

c. Bagi Instruktur OMSK

Pedoman pendampingan pada penelitian ini dapat digunakan untuk melatih orang tua agar mampu memberikan pendampingan pada pelatihan dasar keterampilan OMSK secara mandiri terhadap anaknya yang mengalami ketunanetraan.



## **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri atas lima bab, dimana penjabaran secara ringkas masing-masing bab sebagai berikut:

### **1.5.1. Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan akan mencakup; a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat/ signifikansi penelitian, e) struktur organisasi disertasi

### **1.5.2. Bab II Kajian Teoritis**

Kajian pustaka pada disertasi ini mencakup beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian, konsep anak dengan hambatan penglihatan, perkembangan dan dampak tunanetra, keterampilan OMSK, kemandirian anak tunanetra, strategi pelatihan yang harus dimiliki orang tua, dan bahasan penelitian terdahulu yang relevan.

### **1.5.3. Bab III Metode Penelitian**

Metode penelitian pada disertasi ini mencakup, desain penelitian; partisipan dan tempat penelitian; variable penelitian, pengumpulan data, dan analisis data; dan instrumen penelitian.

### **1.5.4. Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian**

Temuan dan pembahasan pada Disertasi ini terkait program OMSK bersumber daya keluarga untuk meningkatkan kemandirian tunanetra.

### **1.5.5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan kesimpulan, implikasi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, dan rekomendasi bagi berbagai pihak berdasarkan temuan selama penelitian dilaksanakan.